
PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN MELALUI PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL

Nuraini Widad

Komunitas Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU), Jakarta, nurainiwidad17@gmail.com

Corresponding author:
E-mail: nurainiwidad17@gmail.com

Abstract

Children who are displaced on the street without family care are often referred to as street children. Those born of two aspects, the first because of a family problem or a broken home that they finally plunge into the harsh world, second because of the support of free association and mischoosing a friend. This becomes one of the problems of vulnerability in the future of the child, in the capital the number of street children increasingly increasing the day. A wide variety of street children's lives, ranging from sleeping under bridges, rail tracks, to living on the market. Not only in the capital, even now the street children are rampant in various regions. This problem should be addressed immediately because the future of the nation there is the hand of youth, if the princes are troubled how about the people. Social workers are one solution to tackle a child's future vulnerability problem. With various activities and motivation encouragement that social workers do can change the life of street children.

Keywords: *Life of street children, Social worker, Vulnerability, Prevention.*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia masih banyak sekali kerentanan dalam beberapa hal salah satunya ialah kerentanan kehidupan anak muda, jika dilihat dan diamati diberbagai daerah kecil sampai Ibu Kota banyak sekali anak muda yang rentan kehilangan masa depan yang cerah, mereka terjerembab dijalanan oleh keadaan sehingga memaksa mereka untuk jadi anak jalanan yang tak terarah. Anak-anak yang masuk kategori anak jalanan dilatar belakangi dengan masalah yang

berbeda-beda. *Pertama*, ada yang karena salah pergaulan sehingga menarik mereka ke dunia yang gelap dan sangat keras yaitu dunia jalanan. *Kedua*, mayoritas latar belakang anak jalanan yaitu diawali dengan masalah keluarga, mereka yang memiliki keluarga yang tidak harmonis orang tua yang saling egois sampai lupa cara untuk memberikan perhatian pada anak. *Ketiga*, peran agama yang ditinggalkan yang menjadi salah satu faktor terjadinya anak jalanan.

Hal inilah yang melatarbelakangi kami menulis penelitian ini, yaitu untuk menginformasikan bahwa masih banyak sekali anak-anak di Indonesia yang keadaannya sangat memprihatinkan, bukan saja di kota besar namun di kota-kota kecil pun masih marak anak yang terlantar. Segala macam cara sudah pemerintah canangkan untuk mengatasi masalah kerentanan anak dan peran pekerja sosial pun sudah lumayan banyak yang memberikan perhatiannya pada anak terlantar, namun pekerja sosial dengan anak jalanan jumlahnya tidak seimbang, anak jalanan yang jumlahnya lebih banyak dari pada pekerja sosial membuat kasus anak jalanan tidak tertangani dengan stabil. Dalam masalah apapun peran keluarga terutama orang tua sangatlah penting, karena orang terdekat yang bisa mengontrol anak ialah orang tua. Waktu yang banyak anak habiskan ialah di rumah, pelajaran anak pertama bukanlah di sekolah melainkan di rumah, maka dari itu pentingnya didikan yang benar dari orang tua.

Tidak cukup rasanya jika hanya anak jalanan yang diberikan pelayanan pendidikan saja, namun orang tua pun harus diberikan arahan tentang mendidik anak dengan baik dan membina rumah tangga dengan baik. Hal ini disebabkan masalah anak jalanan 70% karena faktor keluarga dan 30% faktor lingkungan atau salah pergaulan. Karena ketidak tahuan orang tua akan berdampak pada anak. Ketika permasalahan bangsa ada pada anak atau pemuda bagaimana

bangsa ini ingin maju, seperti yang dikatakan oleh Ir. Soekarno “berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, dan berikan aku 10 pemuda, niscaya akan aku guncangkan Dunia”. Dengan keyakinan penuh presiden RI pertama mengatakan seperti itu, beliau sangat mempercayai bahwa pemuda akan berpengaruh besar bagi kehidupan Bangsa. Dengan demikian, semangat jiwa pemuda yang bisa menembus segalanya jika mereka dibimbing dan diberikan arahan pada sesuatu yang benar. Saat semangat pemuda tidak dapat diberdayakan dan diarahkan itu akan menimbulkan dampak yang negatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sasaran paling empuk saat rumah tangga sedang kacau ialah anak, dimana anak yang akan menjadi korban pertama dalam perpecahan keluarga. Orang tua yang gagal membangun keluarga yang harmonis akan berdampak buruk, dan dampaknya tidak dirasakan oleh satu pihak saja, namun banyak pihak yang merasakannya. Saat orang tua sedang bertengkar tidak menutup kemungkinan anak yang menjadi pelampiasan amarah ibu ataupun ayah, pelampiasan itu berupa kalimat menyakitkan untuk anak bahkan sampai pukulan yang menyiksa tubuh dan mental anak. Ketika tindakan anarkis yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, ketika itu pula mental anak terganggu.

Satu pukulan terhadap anak akan berdampak negatif apalagi pukulan berkali-kali pada anak, mereka anak-anak akan mengalami *Battered Child Syndrome* yaitu gangguan psikologis yang terjadi karena anak mengalami kekerasan fisik jangka panjang dan dapat berujung pada kenalan, trauma dan kepribadian ganda. Atas penjelasan yang diberikan oleh (Daisy dan Rini, 2005: 105) *Child Abuse* pertama kali dilaporkan oleh Ambroise Tardieu, seorang ahli patologi dan kedokteran forensik, Prancis pada tahun 1860. John Caffey tahun 1946 menemukan fraktur

pada anak dengan hematoma subdural kronik, sering pula fraktur *multiple* dengan stadium penyembuhan yang bervariasi, yang dicurigai sebagai akibat perlakuan salah oleh orang tuanya. Pada tahun 1952 masyarakat lebih menaruh perhatian terhadap masalah perlakuan salah terhadap anak, setelah Henry Kempe menulis mengenai *battered child syndrome* dalam *Journal of The American Medical Association*. Sehingga faktor agama sangat penting dalam penguatan kapasitas mental anak.

Menurut penelitian Pramuchtia dan Pandjaitan, 2010 di Bogor dalam (Hasyim Hasanah 2015) kesadaran beragama pada diri individu memiliki kadar yang berbeda. Ada individu yang memiliki kadar kesadaran beragama tinggi, dan ada pula yang memiliki kadar yang rendah. Kadar kesadaran beragama yang rendah dialami oleh para anak jalanan. Berdasarkan hasil tersebut, sekitar 36% anak jalanan sering berkelahi, 76,66% merasa kecewa dengan kehidupannya, sehingga mereka tidak mampu mengelola emosi dan cenderung agresif, 36% merasa menyerah dan melakukan perbuatan negatif, dan 46,6% merasa memiliki hal yang tidak pantas untuk dibanggakan. Problem kesadaran beragama lain berupa ketidak-mampuan mengambil risiko dan keputusan. Problem ini masuk dalam aspek cara pandang negatif. Nurmawati, 2010 menyebutkan bahwa sebagian besar anak jalanan merasa tidak berdaya, tidak berguna, dan tidak memiliki kemampuan apa-apa.

Cara pandang negatif pada diri seseorang akan menyebabkan kesadaran beragama rendah. Menurut Imam Zaini dalam (Hasyim Hasanah, 2015) kemiskinan dan anak jalanan memiliki kontribusi besar terhadap problem kesadaran beragama. Perilaku anak jalanan yang ditunjukkan dari kurangnya kesadaran beragama dapat dilihat dari perilaku liar, sangat membahayakan, kurang santun beribadah, memiliki ketidaksesuaian antara lisan, ucapan, dan perilaku. Anak jalanan sering berbicara kotor, jorok, hidup seenaknya, dan

melalaikan perintah ajaran agamanya. Menurut B. Suyanto dalam (Hasyim Hasanah, 2015) kegiatan ibadah sering ditinggalkan, sikap dan perilaku mengarah pada kemungkarannya seperti narkoba, minum-minuman keras, hingga mabuk-mabukan secara berkelompok. Dengan demikian, peranan pekerjaan sosial sangat relevan dalam mendampingi untuk melakukan intervensi sosial.

Pekerja sosial adalah pekerjaan yang sangat mengagumkan karena pekerja sosial memberikan dampak perubahan positif bagi semua masalah kritis yang harus segera di selesaikan. Untuk kasus anak jalanan menjadi pusat perhatian pekerja sosial. Para pekerja sosial mayoritas orang-orang yang memiliki kebesaran hati untuk membantu membenahi sesuatu yang kurang tepat disekelilingnya, tanpa meminta imbalan berupa materi. Mereka adalah pekerja yang memiliki hati yang sangat luar biasa dan dapat dikatakan sebagai relawan.

Pekerja sosial terlahir dari dua aspek, pertama pekerja sosial yang berkaitan dengan pemerintah dimana bekerja sama dengan pihak pemerintah dan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Kedua, pekerja sosial yang terlahir dari sebuah komunitas yang independen tidak berkaitan atau bekerja sama dengan pemerintah, komunitas yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama sehingga mereka ingin memberdayakan sesuatu yang pasif menjadi aktif demi terbangunnya kesejahteraan sosial. Untuk menjadi seorang pekerja sosial yang independen tidaklah mudah, banyak sekali rintangan yang harus dilewati, masyarakat pun banyak yang memandang sebelah mata tentang pekerja sosial. Sangat sulit untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat yang begitu kompleks tanpa dukungan masyarakat itu sendiri.

C. METODE

Metode yang kami gunakan adalah metode studi literatur. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi pustaka (*studi library*) dengan mengkaji dan menganalisis buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertai) dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll) sebagai sumber data. Tujuan menggunakan pendekatan ini adalah menggambarkan, mendeskripsikan, melukiskan secara sistematis, kronologi sifat-sifat dengan kejadian yang diselidiki melalui berbagai literature yang relevan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paparan Data

Saat orang dewasa sedang mengalami tekanan sampai memuncaknya emosi dan mengeluarkan amarahnya dengan tindakan negatif itu akan dilihat oleh anak-anak dan akan ditiru oleh mereka. Anak kecil akan merespon dengan cepat apapun yang mereka lihat dan mengingatnya di kepala mereka lalu akan mereka jadikan contoh dan mereka tiru. Terdapat data statistik yang dikatakan oleh (Mulia dan Ahmad, 2014: 217) diambil dari data Kemensos dan BPS 2012:

- a) Balita Telantar yang kekurangan protein nabati 84,65 persen, dan protein hewani 82,80 persen;
- b) persentase Balita Telantar yang sakit, namun tidak diobati relatif masih tinggi yaitu sebesar 17,05 persen, dan;
- c) anak Telantar yang tidak/belum pernah sekolah sama sekali 8,99 persen dan tidak bersekolah lagi 24,96 persen.

Data yang diambil dari *Save the Children*, Depsos RI dan UNICEF, 2007: Data lain dilihat dari keberadaan orang tuanya dari hasil Susenas 2009 menunjukkan bahwa:

- a) Ada sebanyak 63,15 persen Balita Telantar memiliki ibu kandung/penanggung jawab yang aktifitas utamanya bekerja, dan;
- b) jumlah Anak Telantar 3,1 juta anak (5,36 persen), sebagian besar masih memiliki orang tua lengkap (97,72 persen).

Isu ini dipertegas lagi dengan banyaknya jumlah panti asuhan. Diperkirakan terdapat 5.250 hingga 8.610 panti asuhan seluruh Indonesia. Walaupun orang tua mereka masih lengkap, karena faktor kemiskinan dan agar anak dapat terpenuhi kebutuhan dasar dan akses ke pendidikan mereka memasukkan anaknya ke panti asuhan (lihat Gambar 1). Penyebab anak jalanan selain kekerasan fisik maupun emosional pada anak adapula kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak usia bawah yang terkadang pelakunya dari keluarga ataupun dari orang terdekat bahkan sampai dari orang tuanya sendiri. Kekerasan seksual juga dapat merusak mental sang anak melebihi kekerasan fisik. Karena saat seseorang sudah mengalami kekerasan seksual ia akan sulit untuk bercerita kepada orang lain, keberaniannya untuk berbicara seakan-akan langsung punah dibungkam dengan ancaman-ancaman dari si pelaku yang akhirnya menimbulkan ketakutan dalam diri si korban. Pelaku yang melakukan hal seperti itu akan mendapatkan hukuman dua kali lipat yaitu pertama, ia akan terkena pasal 76 C UU 35/2014 tentang kekerasan pada anak dan kedua, KUHP pasal 281 – 303 Bab XIV tentang kejahatan kesusilaan. Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari Negara, karena yang paling rentan rusak ialah anak-anak.



Gambar 1
Presentase kemiskinan anak
(Sumber: Data BPS, 2017)

Selanjutnya, ada pula penyebab anak jalanan yaitu tidak mendapatkan hak nya atau orang tuanya lalai dalam memberikan komersial pada anak. Tidak diberikannya kasih sayang dan tidak terpenuhinya kebutuhan kehidupan anak. Yang membuat anak kesulitan dalam hidupnya. Salah satu contoh ialah anak yang sudah cukup umur tidak diberikan *gedget* (HP) atau laptop untuk kebutuhan pendidikannya padahal orang tuanya mampu dalam hal ekonomi. Tetapi, tidak mau memberikan hak anak sehingga anak merasa tertekan dan tidak diperdulikan. Dan jika orang tua yang tidak mampu dalam aspek ekonomi ia lebih memilih menyerahkan anaknya ke panti asuhan agar anaknya mendapatkan kehidupan yang layak. Meningkatnya kemiskinan pada keluarga akan berpengaruh tumbuh kembangnya anak jalanan.

Dari beberapa aspek itulah yang menyebabkan banyaknya anak jalanan, karena mereka telah kehilangan hak kenyamanan mereka sebagai anak. Mereka lebih memilih hidup dijalan bersama teman-temannya yang menurut mereka bisa memberikan kebahagiaan. Saat awal kehidupan mereka dijalan banyak pertentangan dari dalam diri mereka yang dimana akal dan hati berlawanan tidak sepakat, namun keadaan yang mendorong mereka sangat keras untuk hidup dijalan. Isu tentang anak jalanan pun banyak sekali ke hal yang negatif yaitu anak jalanan identik dengan premanisme, kumpulan punk, perjudian, minum-minuman keras, pengamen, narkoba dan seks bebas. Dalam (Breakingnews 2017) disebutkan bahwa Polres Jakarta Utara berbarengan Polsek Tanjung Periok mengamankan 50 orang preman dan sopir angkot yang tengah berjudi di Terminal Tanjung Periok, Jakarta Utara. Selanjutnya Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa (2016) menyebutkan berdasarkan data Kementerian Sosial jumlah anak jalanan mencapai 18 ribu lebih, 70% adalah korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya atau Napza. Data Satpol PP mencatat pada tahun 2016 jumlah anak jalanan, gelandangan dan pengemis, pengamen, PSK hingga orang gila yang terjaring razia mencapai 2.740 orang. Jumlah tangkapan itu naik dibanding tahun 2015 yang mencapai 1.870 orang. “Tahun 2014 tercatat 1.006 orang yang terjaring razia” jelas Bagus Supriyadi, Kabid Operasional Satpol PP Kota Surabaya.

Keadaan mental anak jalanan sangatlah *down*, mereka terkadang mengalami depresi yang sangat berat sehingga membuat mereka kehilangan akal sehat sampai mereka minum-minuman keras ataupun mengkonsumsi narkoba yang menurut mereka bisa membuat tenang dan lupa akan masalah terberat mereka. Saat seseorang sudah mengkonsumsi narkoba, tidak menutup kemungkinan akan ketagihan dan mengkonsumsinya secara berulang sampai membuat

seseorang itu tercandu narkoba, ketika itu pula mereka akan lebih sulit untuk diobati.

2. Pembahasan

a. Peran Agama Bagi Anak Jalanan

Pada titik inilah peran Agama sangat penting, sesungguhnya hakekat ketenangan itu ada pada Tuhan. Saat seorang hamba telah menjauhi dan melupakan Tuhan ia akan berantakan atau tak terarah tidak mempunyai aturan dalam dirinya dan tidak ada lagi batasan menurut mereka. apapun yang mereka inginkan harus terwujud, tidak peduli lagi dengan kata haram atau larangan. Walaupun mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan tetap saja tidak ada kepuasan dan ketenangan dalam batin mereka. karena jauhnya agama akan menjauhkan pula kebahagiaan batin dari diri kita.

Pendapat senada diungkapkan oleh Shofiah, 2010 dalam (Hasyim Hasanah 2015) yang menyebutkan bahwa pada anak jalanan memiliki cara pandang keliru. Sebagian besar anak jalanan merasa tidak setuju apabila mereka harus bergegas melaksanakan ibadah, meskipun adzan sudah terdengar. Hasil penelitian kepada 20 responden anak jalanan menunjukkan bahwa 50% merasa tidak setuju melaksanakan ibadah shalat secara rutin dan tepat waktu. Ketidaksetujuan lain juga ditunjukkan dalam hal bersikap sopan dan ramah kepada orang lain. Sebanyak 70% anak jalanan menganggap bahwa keramahan dan sopan tidak akan mendatangkan hasil rejeki yang banyak. Justru dengan keramahan mereka menganggap orang semakin tidak memberinya keuntungan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 11 anak jalanan di kota Semarang, ditemukan 72. 72% anak jalanan tidak memahami ajaran agamanya,

81,81% enggan melaksanakan ibadah, 63,63% suka berkelahi, 91% merasa mendapatkan hinaan dan cemoohan dari masyarakat. Problem yang dialami anak jalanan di kota Semarang nampaknya tidak jauh berbeda dengan kebanyakan kelompok anak jalanan di Indonesia, namun karena secara kuantitas, anak jalanan di kota Semarang menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa cepatnya, maka perlu upaya pengkajian secara mendalam.

Problem keadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah (Marihhot & Tua, 2002: 320). Menurut Chaplin dalam (Hasanah 2015) menyebutkan bahwa motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Dalam (Hasyim Hasanah, 2015) Rafi Sapuri mengatakan bahwa Motivasi berhubungan erat dengan kekuatan yang berada di dalam diri manusia. Hasibuan menyebutkan bahwa motivasi mempersoalkan cara mengarahkan potensi, daya, dan kerjasama dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Elizabet B Hurlock dalam (Hasyim, Hasanah 2015) Individu dengan dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega, damai karena merasa diperhatikan, dan disenangi. Adanya dukungan sosial yang positif menjadikan anak (khususnya anak jalanan) lebih mendapatkan pemenuhan hak-hak sosialnya, sehingga dapat meminimalisir penyimpangan perilaku. Dukungan sosial yang diberikan secara tepat dapat

dijadikan sebagai salah satu energi positif seseorang dalam meningkatkan potensi internalnya salah satunya dalam hal beragama. Sebaliknya individu tanpa dukungan sosial cenderung merasa dirinya tidak berharga, cenderung anarkis, dan menganggap dirinya sebagai orang tidak berguna. Hal ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab orang lebih suka dan terpaksa tinggal di jalan, demi mendapatkan perhatian dan dukungan dari kelompoknya. Pada diri anak, kebutuhan mendapatkan perhatian dan dukungan dari sebayanya merupakan kebutuhan dasar dan utama dalam rangka mencapai tugas perkembangan sosial kemasyarakatan.

Menurut (S. Famularsih dan A. Billah 2014) katakan; Apabila manusia telah memilih suatu agama sebagai anutan, ia berkewajiban untuk melaksanakan ajaran dari perintah-perintah agama tersebut. Dalam pelaksanaan ajaran-ajaran agama, setiap pemeluk agama (Islam) diharapkan dapat melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kewajiban untuk menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Bahkan bagi umat Islam seluruh kehidupannya idealnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana tersebut dalam Qs. al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia itu kecuali hanyalah untuk beribadah kepada-Ku” (Qs. al-Dzariyat: 862).

Menurut F. Calhoun & Acocella, J.R dalam (Hasyim Hasanah, 2015) Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan langkah tepat agar anak-anak dapat memperoleh perkembangan kepribadian tepat, dan mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki (baik material maupun spiritualnya) secara tepat pula. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas kesadaran terhadap agamanya. Kesadaran beragama yang tepat dan diberikan kepada anak sedini mungkin, karena dapat mengarahkan seseorang merancang tujuan hidup yang lebih selaras dan realistis.

b. Peran Pekerja Sosial Bagi Anak Jalanan

1) Pekerja Sosial Pemerintah

Inilah contoh pekerja sosial terikat pemerintah yaitu Satuan Bakti Pekerja Sosial (SAKTI PEKSOS) merupakan petugas kemanusiaan di bidang pekerjaan sosial yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial atau Dinas/Instansi Sosial yang memiliki status kerja kontrak karya dengan Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA Pusat) atau Dinas/Instansi Sosial Provinsi (PKSA Dekon). Menurut (Putri, Nulhaqim, dan Hidayat 2015) melalui PKSA, Sakti Peksos ditempatkan diseluruh RPA sebagai pendamping dalam memberikan pelayanan terhadap anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pekerja sosial dituntut untuk melakukan peran sesuai dengan kasus apa yang sedang ditanganinya, karena permasalahan yang dihadapi adalah anak jalanan maka setidaknya pekerja sosial melakukan empat peran yang mengacu pada Suharto (2011) terdiri dari peran sebagai perantara (broker roles), peran sebagai pemungkin (enabler roles), peran sebagai mediator (mediator roles) dan peran sebagai educator (educator roles).

Pertama, peran Sebagai Perantara (broker roles) Peran sebagai perantara,pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di bandan/lembaga/pabti sosial. selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut. *Kedua*, Peran Sebagai Pemungkin (enabler role) Peran sebagai pemungkin adalah peran yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial, karena peran ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Peran sebagai pemungkin adalah tanggung jawab untuk menolong klien agar mampu menghadapi tekanan situasi (proses perubahan). *Ketiga*, Peran Sebagai Mediator (mediator role) Peran sebagai penghubung akan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. *Keempat*, Peran Sebagai Pendidik (educator role) Peran pekerja sosial sebagai pendidik dapat memberikan informasi kepada anak jalanan dan mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan.

Edi Suharto dalam (Pipin, Armita, 2018) menjelaskan meskipun masalah anak jalanan sudah menjadi global, tetapi sampai sekarang belum ada data yang lengkap dan akurat tentang jumlah anak jalanan di Indonesia maupun di seluruh dunia. Menurut (Pipin, Armita, 2018) sendiri di wilayah masyarakat kota, keberadaan anak jalanan menja di suatu realitas kehidupan. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota pada umumnya. Data dalam Suhariyanto dan Hasbullah (2017) menyebutkan bahwa BPS mengeluarkan data jumlah

anak jalanan yang berada di DKI Jakarta sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Jumlah Anak Jalanan di DKI Jakarta (Sumber : Data BPS, 2012)

Daerah	Jumlah
Kepulauan Seribu	-
Jakarta Selatan	142
Jakarta Timur	890
Jakarta Pusat	70
Jakarta Barat	70
Jakarta Utara	395
Total	1567

2) Komunitas/Lembaga Pekerja Sosial

Dalam (Kompas.com 2019) menyebutkan bahwa terdapat komunitas yang bernama Roemah Tawon. Komunitas ini menyediakan tempat berupa saung untuk anak-anak jalanan belajar membaca, menulis, menggambar dan lain sebagainya. Roemah Tawon bertempat di kawasan Tanah Tinggi, Kota Tangerang. Yang berupa bangunan saung terbuat dari bambu dengan desain sangat menarik untuk anak-anak, atap yang dihiasi hiasan anak-anak, susunan meja belajar yang sangat rapih dibagian sudut saung.

Roemah Tawon ialah organisasi yang non-profit yang berfokus pada edukasi seni dan budaya pada anak. Rumah Tawon didirikan pada tahun 2013, yang dipelopori oleh 4 orang anak muda yang berlatar belakang mantan anak jalanan. didirikannya komunitas ini bertujuan untuk memberantas kebodohan pada anak jalanan yang dimana anak jalanan pun

berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mereka tidak ingin banyak anak muda yang krisis pendidikan karna anak muda adalah harapan Bangsa. Proses belajar mengajar di Roemah Tawon dibagi berdasarkan usia. Anak-anak usia 4-7 tahun disebut dengan istilah "tawon cilik", sementara usia 8-18 tahun disebut "anak tawon".

Namun, kawasan Roemah Tawon digusur karena adanya pembangunan jalan tol Jakarta bandara Soekarno Hatta – Alam Sutra pada tahun 2019. Alhasil kegiatan belajar Roemah Tawon sempat terhenti sampai saung Roemah Tawon pun berpindah ke tengah-tengah pemukiman warga yang mendapatkan lahan lebih kecil dari pada saung sebelumnya dan tempatnya pun kurang strategis untuk anak-anak belajar, akhirnya berdampak mengurangnya anak-anak jalanan untuk belajar di Roemah Tawon.

Dalam (Tempo.co 2016) menginformasikan tentang sebuah komunitas yang berada di Kota Semarang, nama komunitas ini ialah Satoe Atap diambil dari singkatan Sayang Itoe Asli Tanpa Pamrih. Komunitas ini dipelopori oleh Mahasiswa Semarang yang menaruh keprihatinan pada anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan. Waktu belajar mereka habiskan untuk mencari uang demi keberlangsungan hidup mereka. Inilah faktor tergeraknya hati para mahasiswa Semarang yang sudah berkontribusi selama 9 tahun. Mereka para mahasiswa menyalurkan ilmu yang dimilikinya sebagai tanda pengabdian pada masyarakat dan Negara. Dimana tidak semua orang beruntung dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, maka dari itu mereka yang berkesempatan belajar di bangku perguruan tinggi harus lebih bersyukur dan semangat dengan cara tidak menyia-nyiakan kesempatan mereka untuk belajar di perguruan tinggi.

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Satoe Atap yakni: kegiatan belajar dan bermain yang diadakan di dua tempat yang berbeda yaitu spot suroja dan spot tanggul, kegiatan keliling Indonesia. Keliling Indonesia disini bukan benar-benar keliling Indonesia namun mengenalkan budaya yang tersebar di Indonesia, Kegiatan selanjutnya adalah *Bazaar for Kids*, seusai namanya acara yang diadakan setahun sekali ini berupanya untuk memberikan sesuatu seperti alat tulis dan lain sebagainya yang biasanya dari donator kepada adik-adik. Namun, juga dengan memberikan edukasi dengan konsep “berbelanja” kebutuhan mereka dengan token atau koin untuk dapat ditukarkan. Sehingga, mereka dapat belajar berhitung dan menentukan prioritas mereka. Selain itu ada beberapa kegiatan lain seperti Ulang Tahun dan Hompipah.

Dalam (Beritajatim.com 2019) menginformasikan bahwasanya terdapat komunitas di Kota Surabaya yang didirikan pada 5 Juni 2011 komunitas itu bernama Save Street Child (SSC) yang didirikan oleh 7 orang pemuda. Komunitas ini awalnya hanya sebatas komunitas di sosial media *twitter* yang akhirnya semakin berkembang, komunitas ini terlahir karena dorongan masalah anak jalanan yang meningkat di Kota besar terutama di Kota Surabaya ini. Komunitas ini semacam *Volunteer* artinya bebas untuk semua kalangan dari anak muda sampai orang tua sekalipun bisa bergabung di komunitas tersebut. perekrutan anggota komunitas ini dalam jangka waktu 3 bulan sekali ataupun 6 bulan sekali. Pada bulan Juli 2019 ada 140-an yang mendaftar sebagai anggota komunitas SSC. Sebenarnya pertama kali dibentuk di Jakarta pada bulan Mei. Namun melihat banyaknya kasus anak jalanan di Surabaya, akhirnya dibentuklah SSC Surabaya.

Hampir setiap kota besar ada komunitas SSC. Semua itu hanya bersifat jaringan, tidak ada induk organisasi atau semacamnya. SSC Surabaya bergerak fokus dalam pendidikan, sosial, hak anak, dan juga ada pemberian beasiswa. Dalam komunitas ini, anak jalanan disebut sebagai ‘anak merdeka’. Itu salah satu tujuan SSC untuk memerdekakan hak-hak anak jalanan di Surabaya ini. Kegiatan komunitas ini ialah acara rutin yang digelar setiap hari Jumat malam untuk sekedar berbagi keceriaan dengan minum susu kotak dan biskuit bersama. Ada 4 titik lokasi antara lain, JMP, Rangkah, Ambengan Selatan, Gemblongan, Acara lain seperti pengajaran (Pengajar Keren) sebutan khusus komunitas SSC Surabaya, rutin diadakan di beberapa titik lokasi tempat anak-anak jalanan berkumpul. Diantaranya di Taman Bungkul, sekitar persiapan Ambengan, JMP, pemukiman kumuh Stasiun Gubeng, dan Taman Paliatif. Program beasiswa diadakan sebuah ‘Open Donatur’ di internet, bagi siapa saja yang mau berpartisipasi. Dari total 150 anak jalanan yang terhimpun, hampir 30 anak disekolahkan gratis oleh SSC Surabaya. Total 150-an anak tersebar di tujuh lokasi di Surabaya. Sebanyak 30 diantaranya mendapatkan beasiswa sekolah formal dari TK hingga SMK. Komunitas ini tidak mengajukan dana kepada pemerintah karena mereka berfikir dengan pemerintah menyediakan taman itu secara tidak langsung sudah memberikan fasilitas untuk komunitas ini sebagai teman berkumpul atau *Bascame* anak-anak. Tahun pertama didirikannya komunitas ini banyak sekali orang tua anak-anak yang menentang dan tidak setuju dengan diadakannya komunitas SSC, karena menurut orang tua anak-anak pendidikan tidak penting yang terpenting ialah anaknya bekerja dan dapat menghasilkan uang untuk makan. Namun, dengan berjalannya waktu dan diberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan untuk masa

depan sang anak akhirnya orang tua mereka pun memahaminya dan menyetujui keberadaan komunitas SSC. Walaupun itu semua tidak mudah, karena harus berhadapan dengan orang tua dan harus merubah *mindseat* mereka tentang pendidikan.

E. KESIMPULAN

Harus lebih ditegaskan kembali bahwa peran Agama pun tidak kalah pentingnya, karena setiap kehidupan ada aturannya dan itu semua diatur dalam agama. Setiap makhluk memang memiliki kebebasan untuk hidup, namun ketika menjalani kehidupan pun perlu memerlukan aturan agar tidak tersesat dan celaka. Sesungguhnya setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, dalam Al-Quran semua perihal kehidupan di bumi maupun langit, di dunia maupun di akhirat sudah banyak dijelaskan aturan-aturan atau larangan-larangan yang sebaiknya dihindarkan. Karena Allah lebih mengetahui sesuatu dari pada hambanya. Dalam membina rumah tangga pun Allah lebih dahulu menjelaskannya didalam Al-Quran, tujuannya sebagai pedoman bagi hambanya agar hambanya tidak melakukan hal-hal yang salah dan berujung pada kemungkaran. Dalam Agama Islam sangat memperhatikan wanita dan anak, karena kedua makhluk ini lemah lembut dan membutuhkan perhatian yang lebih dari pada seorang pria. Saat sang istri (wanita) dan sang anak bermasalah akhlak dan pemikirannya itu akan berdampak pada suami (laki-laki) dan ia yang harus tanggung jawab karena kehormatan keluarga ada pada istri dan kehormatan orang tua ada pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, Pipin. 2018. "Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15(4):377–86.
- Beritajatim.com. 2019. "begini kepedulian ssc surabaya terhadap anjal." Rozy, M Fakhrur, Ukhammad. Diambil (<https://beritajatim.com/peristiwa/begini-kepedulian-ss-surabaya-terhadap-anjal/>).
- Breakingnews. 2017. "di terminal tanjung periok, 50 preman dan penjudi diamankan polisi." *breakingnews*. Diambil (<https://breakingnews.co.id/read/di-terminal-tanjung-priok-50-preman-dan-penjudi-diamankan-polisi>).
- Detiknews. 2017. "data ini menjawab 'Gepeng' tak lagi mudah dijumpai di Surabaya." rois jajeli-detiknews. Diambil (<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-3543946/data-ini-menjawab-gepeng-tak-lagi-mudah-dijumpai-di-surabaya>).
- Famularsih, Sari dan Arif Billah. 2014. *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*.
- Hasanah, Hasyim. 2015. "FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN Hasyim Hasanah Abstrak masalah sosial . Keberadaan anak jalanan sering membuat risau orang yang melihatnya . Anak jalanan identik dengan anak yang hidup di jalan , kotor , belum dapat ditangani secara menyeluruh . Studi t." *Jurnal Psikososologi* 10(April):1–20.
- Kompas.com. 2019. "mengenal roemah taon, tempat belajar anak jalanan di pinggiran rel tanah tinggi." hilel hodawya. Diambil (<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2019/10/08/05300061/mengenal-roemah-tawon-tempat-belajar-anak-jalanan-di-pinggir-rel-tanah>).
- Liputan 6. 2016. "mensos: 70 persen anak jalanan korban narkoba." *liputan6.com*. Diambil (<http://m.liputan6.com/health/read/2453104/mensos-70-persen-anak-jalanan-korban-narkoba2>).
- Putri, Fadilah, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Eva Nuriyah Hidayat. 2015. "Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1):74–77.
- Suhariyanto dan M. Sairi Hasbullah. 2017. analisis kemiskinan anak dan deprivasi hak-hak dasar anak di indonesia. jakarta: badan pusat statistik.
- Tempo.co. 2016. "komunitas satoe atap semarang, kumpulan anak muda yang peduli dengan anak jalanan." *inspirator freak.com*. Diambil (<https://inspiratorfreak.com/komunitas-satoe-atap-semarang-kumpulan-anak-muda-yang-peduli-dengan-anak-jalanan/>).